

KAJIAN KRITIS TENTANG JIWA DALAM PEMIKIRAN ISLAM: BEDAH ANATOMI JIWA DARI BERBAGAI PERSPEKTIF

Annisa Rayyahun¹, Muhammad Amri², Abdullah Thalib³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar

E-Mail: aanisarayyahun@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini mengeksplorasi konsep jiwa (nafs) dalam pemikiran Islam melalui pendekatan kajian kritis multidisipliner yang mendalam. Fokus utama penelitian adalah menganalisis kompleksitas pemahaman jiwa dari berbagai perspektif filosofis, teologis, psikologis, dan spiritual dalam tradisi intelektual Islam. Metode penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) yang komprehensif, studi ini membedah konstruksi epistemologis dan ontologis jiwa dengan merujuk pada sumber-sumber klasik dan kontemporer. Sumber data primer ini menggunakan dari pemikiran para filosof, teolog, sufi, dan pemikir muslim terkemuka seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Arabi, dan pemikir modern lainnya. Penelitian mengungkap dinamika konseptual jiwa yang meliputi dimensi spiritual, psikologis, dan metafisik, serta transformasinya dalam berbagai aliran pemikiran Islam. Analisis kritis difokuskan pada tipologi jiwa, tahapan perkembangannya, mekanisme spiritual, dan hubungannya dengan kesadaran manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep jiwa dalam Islam merupakan konstruksi kompleks yang melampaui pemahaman materialistis, mencakup interaksi dinamis antara dimensi rasional, emosional, dan spiritual. Studi ini menghadirkan kerangka integratif yang mensinergikan pendekatan filosofis, teologis, dan psikologis dalam memahami hakikat jiwa manusia. Signifikansi penelitian terletak pada kontribusinya dalam memperluas wawasan akademis tentang konsepsi jiwa dalam pemikiran Islam, serta menawarkan perspektif komprehensif yang dapat menjembatani dialog antara tradisi intelektual keislaman dan diskursus kontemporer dalam studi jiwa dan kesadaran manusia.

Kata Kunci: Jiwa (Nafs); Pemikiran Islam; Epistemologi Spiritual; Psikologi Islam; Metafisika

ABSTRACT

The purpose of this study is to explore the concept of the soul (nafs) in Islamic thought through a multidisciplinary in-depth critical study approach. The main focus of the study is to analyze the complexity of understanding the soul from various philosophical, theological, psychological, and spiritual perspectives in the Islamic intellectual tradition. This research method uses a comprehensive library research, this study dissects the epistemological and ontological construction of the soul by referring to classical and contemporary sources. This primary data source uses the thoughts of philosophers, theologians, Sufis, and prominent Muslim thinkers such as Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Arabi, and other modern thinkers. The study reveals the conceptual dynamics of the soul which includes spiritual, psychological, and metaphysical dimensions, as well as its transformation in various schools of Islamic thought. Critical analysis focuses on the typology of the soul, its stages of development, spiritual mechanisms, and its relationship to human consciousness. The results of the study indicate that the concept of the soul in Islam is a complex construction that goes beyond materialistic understanding, including dynamic interactions between rational, emotional, and spiritual dimensions. This study presents an integrative framework that synergizes philosophical, theological, and psychological approaches in understanding the nature of the human soul. The significance of the study lies in its contribution in expanding academic insight into the conception of the soul in Islamic thought, as well as offering a comprehensive perspective that can bridge the dialogue between the Islamic intellectual tradition and contemporary discourses in the study of the human soul and consciousness.

Keywords: Soul (Nafs), Islamic Thought, Spiritual Epistemology, Islamic Psychology, Metaphysics

A. PENDAHULUAN

Kajian tentang jiwa (*nafs*) merupakan salah satu tema fundamental yang telah menarik perhatian para pemikir, filosof, teolog, dan cendekiawan Muslim sepanjang sejarah intelektual Islam. Kompleksitas konsep jiwa tidak sekadar menjadi objek refleksi filosofis, melainkan juga merupakan titik temu antara epistemologi spiritual, psikologis, dan metafisika dalam tradisi pemikiran Islam. Setiap upaya untuk memahami hakikat jiwa selalu menghadirkan dimensi multidimensional yang melampaui batas-batas disiplin ilmu konvensional. Dalam konteks pemikiran Islam, jiwa bukanlah sekadar entitas abstrak atau sekadar konstruksi teologis belaka, melainkan merupakan pusat kesadaran yang dinamis, yang berpotensi untuk mengalami transformasi spiritual dan pengembangan diri. Al-Quran sendiri telah memberikan perhatian mendalam terhadap dimensi internal manusia, dengan berbagai ayat yang membahas tentang struktur, potensi, dan perjalanan spiritual jiwa manusia (Purwaningsih & Al Muin, 2021; Wuryo, 1983).

Pendapat para ahli yang Pro salah satunya Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi yang mendukung kajian komprehensif tentang jiwa sebagai upaya memahami dimensi spiritual dan psikologis manusia dalam kerangka epistemologi Islam. disertai dengan Dukungan Akademisi Kontemporer, para peneliti di Islamic Research Academy mengapresiasi pendekatan interdisipliner dalam mengkaji konsep jiwa, yang mampu menjembatani tradisi filosofis klasik dengan wawasan modern. dengan demikian bukan berarti tidak ada yang kontra dengan pendapat yang pro akan kajian komprehensif tentang jiwa hal tersebut juga menuai kritik oleh Prof. Dr. Mohammed Arkoun (Pemikir Postmodern) yang mengkritisi pendekatan esensialis dalam memahami jiwa, dan mempertanyakan validitas konstruksi tradisional tentang jiwa dan juga di kritisi oleh Dr. Abdelwahab Meddeb (Profesor Komparatif) yang berpendapat Skeptis terhadap pendekatan metafisika klasik dan mendorong dekonstruksi konsep jiwa dalam tradisi Islam (Dimas Ramdan, 2019)

Penelitian terdahulu tentang kajian kritis tentang jiwa dalam pemikiran Islam juga sudah pernah di tulis dan di teliti oleh Dr. Muhammad Zaki Ibrahim (2018) yang berjudul "Konsepsi Jiwa dalam Tradisi Pemikiran Islam: Analisis Komparatif antara Filosof dan Sufi". Permasalahan yang diangkat Perbedaan pandangan tentang hakikat jiwa antara pendekatan filosofis dan sufistik dan menuai hasil penelitian Mengungkap kompleksitas konsep jiwa dalam pemikiran Islam, menunjukkan adanya keragaman interpretasi dari perspektif filosofis dan spiritual, dan menekankan pentingnya pendekatan multidimensional dalam memahami jiwa dan penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang Dinamika Konsep Jiwa dalam Al-Quran dan Hadis: Tinjauan Hermeneutika Kontemporer yang diteliti oleh Dr. Aminah Shaleh (2020) yang mengangkat permasalahan nterpretasi konsep jiwa dalam sumber-sumber primer Islam dan menuai hasil penelitian mengeksplorasi makna terminologi jiwa (*nafs*, *ruh*, *qalb*), penganalisis perkembangan pemahaman konsep jiwa dari masa klasik hingga kontemporer, menawarkan perspektif baru dalam memahami dimensi spiritual dan psikologis jiwa (Kamrani, 2014; Musayyidi, 2019).

Penelitian "Kajian Kritis tentang Jiwa dalam Pemikiran Islam: Bedah Anatomi Jiwa dari Berbagai Perspektif" bertujuan untuk mengeksplorasi kompleksitas konsep jiwa dalam tradisi intelektual Islam melalui pendekatan multidimensional yang komprehensif, dengan manfaat utama memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang hakikat jiwa manusia dari sudut pandang filosofis, teologis, psikologis, dan spiritual. Penelitian ini berupaya mengintegrasikan berbagai perspektif keilmuan seperti filsafat Islam, tasawuf, hermeneutika, dan psikologi kontemporer untuk membongkar struktur multilapis jiwa manusia, mengidentifikasi dimensi-dimensi spiritual dan psikologis yang selama ini masih diperdebatkan, serta menawarkan kerangka teoritis baru yang dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi intelektual klasik dan pemahaman modern tentang jiwa. Referensi utama yang digunakan meliputi karya-karya fundamental seperti "Ihya Ulum al-Din" karya Al-Ghazali, "*Maqalat fi al-Nafs*" Ibn Sina, *tafsir-tafsir klasik* seperti karya Fakhr al-Razi, serta studi kontemporer dari tokoh seperti Seyyed Hossein Nasr, William C. Chittick, dan Sachiko Murata yang telah berkontribusi signifikan dalam mengeksplorasi dimensi spiritual dan psikologis jiwa dalam konteks pemikiran Islam.

B. METODE

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, teologi, psikologi, dan spiritualitas, untuk mengkaji konsep jiwa dalam tradisi intelektual Islam. Penelitian ini berfokus pada analisis kritis terhadap sumber pustaka yang relevan, baik klasik maupun kontemporer. Sumber data primer berupa karya-karya otoritatif para pemikir Islam, seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Arabi, yang secara mendalam membahas tema jiwa dalam berbagai dimensi filosofis dan teologis. Selain itu, data sekunder diperoleh dari studi modern yang mengeksplorasi tema jiwa melalui perspektif yang lebih kontemporer, termasuk artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang sistematis, mencakup identifikasi, pengumpulan, dan seleksi literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan hermeneutis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memetakan konsep-konsep utama tentang jiwa sebagaimana tercantum dalam sumber primer dan sekunder. Sementara itu, pendekatan hermeneutis diterapkan untuk mendalami makna filosofis, teologis, dan spiritual dari berbagai konsep tersebut, dengan menitikberatkan pada pemahaman yang holistik dan kontekstual. Penelitian ini juga melibatkan sintesis kritis, yaitu menggabungkan berbagai perspektif yang ditemukan dalam sumber-sumber literatur guna menghadirkan pemahaman baru yang lebih komprehensif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap lapisan konseptual yang mendalam dan memberikan kontribusi signifikan dalam kajian tentang jiwa manusia dalam tradisi intelektual Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jiwa dalam Islam

Dalam perspektif Islam, konsep jiwa (nafs) memiliki kedalaman filosofis dan spiritual yang sangat signifikan. Al-Qur'an secara komprehensif membahas jiwa sebagai esensi spiritual manusia yang bersifat immaterial dan kekal. Menurut pandangan Islam, jiwa merupakan substansi yang diberikan Allah SWT kepada manusia sebagai pembeda dengan makhluk lainnya, yang memiliki kemampuan untuk berpikir, merasa, berkehendak, dan memiliki tanggung jawab moral. Referensi utama konsep jiwa dalam Islam merujuk pada beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya Q.S. Asy-Syams ayat 7-10 yang menjelaskan tentang struktur jiwa manusia dan potensi moralitasnya. Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa jiwa memiliki dua kecenderungan dasar, yaitu fujur (kecenderungan buruk) dan taqwa (kecenderungan baik). Hal ini menunjukkan bahwa jiwa manusia memiliki potensi untuk berkembang secara positif melalui pendidikan spiritual, kontrol diri, dan perjuangan melawan hawa nafsu.

Para ulama dan filosof Islam, seperti Imam Al-Ghazali, membagi jiwa ke dalam beberapa tingkatan, yaitu: (1) nafs amarah (jiwa yang cenderung pada keburukan), (2) nafs lawwamah (jiwa yang menyesali perbuatan buruknya), dan (3) nafs muthmainnah (jiwa yang tenang dan dekat dengan Allah). Pembagian ini menggambarkan perjalanan spiritual manusia dalam upaya penyempurnaan diri dan pendekatan kepada Sang Khalik. Secara ontologis, jiwa dalam Islam dipandang sebagai entitas non-materi yang diberikan Allah pada saat penciptaan manusia, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. As-Sajdah ayat 9 yang menjelaskan proses peniupan roh ke dalam jasad manusia. Jiwa merupakan esensi hakiki manusia yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat, mencerminkan hubungan vertikal antara manusia dengan Penciptanya (Ahmad, 2020; Bramesta, 2021).

Konsep jiwa dalam Islam tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Jiwa menuntut manusia untuk senantiasa melakukan introspeksi, mengembangkan kualitas spiritual, dan menjadikan Al-Qur'an serta teladan Rasulullah SAW sebagai panduan dalam membentuk karakter mulia. Dengan demikian, jiwa menjadi instrumen fundamental dalam perjalanan manusia mencapai kebahagiaan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat (Hawari, 1995).

Perspektif Komprehensif

Perspektif Komprehensif Jiwa dalam Islam merupakan konsep multidimensional yang melintasi ranah teologis, filosofis, psikologis, dan spiritual. Islam memandang jiwa (nafs) bukan sekadar entitas abstrak, melainkan sebagai kompleksitas dinamis yang memiliki potensi transformatif dan kapasitas moral yang mendalam. Secara epistemologis, jiwa dalam Islam dipahami melalui tiga dimensi utama: ontologis, aksiologis, dan teleologis. Dimensi ontologis merujuk pada hakikat jiwa sebagai substansi ilahi yang diberikan langsung oleh Allah, bersifat immaterial dan kekal. Dimensi aksiologis menunjukkan nilai-nilai moral dan spiritual yang

melekat pada jiwa, yang memungkinkan manusia membedakan antara kebaikan dan keburukan. Sementara dimensi teleologis menggarisbawahi tujuan akhir jiwa, yaitu mencapai kedekatan dengan Allah (qurb) dan kebahagiaan abadi (Sholihin, 2021).

Dalam konteks psikologis Islam, jiwa dipahami sebagai pusat kesadaran yang memiliki beragam potensi dan kecenderungan. Al-Qur'an mengidentifikasi beberapa tingkatan jiwa, mulai dari nafs amarah (jiwa yang condong pada hawa nafsu), nafs lawwamah (jiwa yang mampu melakukan introspeksi), hingga nafs muthmainnah (jiwa yang tenang dan mendapatkan ketenangan spiritual). Perspektif komprehensif jiwa dalam Islam juga mencakup aspek dinamika spiritual. Jiwa tidak dipandang sebagai entitas statis, melainkan sebagai ruang transformasi konstan melalui proses pendidikan spiritual (tarbiyah), mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu), dan riyadhah (latihan spiritual). Setiap individu memiliki potensi untuk mengembangkan kualitas spiritualnya melalui ibadah, refleksi diri, dan pendekatan kepada Allah (Sanusi, 2013).

Secara epistemik, pemahaman tentang jiwa dalam Islam bersumber dari tiga referensi utama: Al-Qur'an, Hadis, dan kontemplasi para ulama sufi serta filosof Muslim. Al-Qur'an memberikan fondasi teologis, hadis menghadirkan kontekstualisasi praktis, sementara tradisi sufistik dan filosofis menawarkan elaborasi mendalam tentang kompleksitas spiritual jiwa manusia. Implikasi praktis dari perspektif komprehensif ini adalah pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang memadukan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Jiwa dalam pandangan Islam bukanlah sekadar objek penelitian teologis, melainkan subjek transformasi konstan yang memiliki potensi untuk senantiasa berkembang menuju kesempurnaan moral dan spiritual.

a. Terminologi Dasar Dalam Islam, jiwa (nafs) memiliki beberapa makna fundamental:

- 1) Esensi spiritual manusia
- 2) Pusat kesadaran dan pengalaman internal
- 3) Dimensi non-fisik yang membedakan manusia dari makhluk lain

b. Perspektif Teologis Jiwa dipahami sebagai:

- 1) Pemberian Allah (anugerah ilahi)
- 2) Substansi spiritual yang bersifat abadi
- 3) Entitas yang memiliki potensi untuk berkembang dan bertransformasi

3. Struktur Konseptual Jiwa :

Dalam kerangka epistemologis Islam, struktur konseptual jiwa merupakan konstruksi teologis dan filosofis yang kompleks, memiliki kedalaman makna yang melintasi batas-batas empiris dan spiritual (Rizal, 2014; Sholikhah, 2020). Referensi utama struktur jiwa bersumber dari Al-Qur'an, khususnya dalam surah Asy-Syams (91:7-10) yang menjelaskan tentang fitrah dan potensi moral jiwa manusia. Al-Qur'an dan hadis mengidentifikasi beberapa tingkatan struktural jiwa, yang secara klasik dikembangkan oleh para ulama dan filosof Muslim menjadi tiga kategori utama:

1. Nafs Amarah (Jiwa Primitif) Tingkatan pertama ini merepresentasikan dimensi jiwa yang didominasi oleh hasrat dan dorongan primitive. Nafs amarah cenderung dikuasai oleh hawa nafsu, impuls material, dan keinginan-keinginan dasar manusia. Referensi konseptualnya terdapat dalam Q.S. Yusuf ayat 53 yang menggambarkan jiwa sebagai "pembisik kejahatan".
2. Nafs Lawwamah (Jiwa Self-Kritis) Tingkatan kedua menggambarkan jiwa yang telah mengembangkan kemampuan introspeksi dan self-criticism. Pada tahap ini, individu mulai memiliki kesadaran moral untuk mengakui kesalahan dan berupaya melakukan perbaikan. Hal ini merujuk pada Q.S. Al-Qiyamah ayat 2 yang berbicara tentang jiwa yang mampu mengkritik diri sendiri.
3. Nafs Muthmainnah (Jiwa Tenang) Puncak struktur konseptual jiwa adalah nafs muthmainnah, yang merupakan tingkatan tertinggi spiritual. Pada tahap ini, jiwa telah mencapai kedamaian dan ketenangan melalui kedekatan dengan Allah. Referensi utamanya terdapat dalam Q.S. Al-Fajr ayat 27-30 yang menggambarkan jiwa yang mendapatkan ketenangan dan izin kembali kepada Tuhannya.

Secara filosofis, struktur konseptual jiwa dalam Islam dibangun atas beberapa prinsip fundamental. Pertama, jiwa bersifat immaterial dan berasal dari dimensi ilahi. Kedua, jiwa memiliki potensi dinamis untuk berkembang dan bertransformasi. Ketiga, jiwa memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang unik. Para filosof Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Mulla Sadra mengembangkan kerangka teoritis yang lebih kompleks. Mereka memandang jiwa sebagai entitas yang memiliki kapasitas untuk menerima pengetahuan, mengembangkan kesadaran, dan mencapai tingkat spiritual tertinggi melalui proses pendidikan dan latihan spiritual. Referensi hadis, seperti hadis riwayat Bukhari dan Muslim, turut memperkaya pemahaman struktural jiwa. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa jiwa manusia memiliki potensi untuk senantiasa berkembang melalui ibadah, refleksi, dan pendekatan spiritual kepada Allah. /Dalam konteks modern, struktur konseptual jiwa Islam memberikan perspektif holistik yang melampaui pendekatan psikologis kontemporer. Ia tidak sekadar memandang jiwa sebagai konstruk psikologis, melainkan sebagai entitas spiritual yang memiliki misi transendental untuk mencapai kedekatan dengan Sang Pencipta. Implikasi praktis dari struktur konseptual ini adalah pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Jiwa bukan sekadar objek studi, melainkan subjek transformasi berkelanjutan menuju kesempurnaan moral dan spiritual.

4. Karakteristik Jiwa dalam Islam

Dalam perspektif Islam, jiwa (nafs) memiliki karakteristik fundamental yang unik dan kompleks, yang membedakannya dari konsep jiwa dalam tradisi pemikiran lainnya. Referensi utama karakteristik jiwa bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran para ulama dan filosof Muslim. Pertama, karakteristik esensial jiwa dalam Islam adalah sifatnya yang ilahi dan spiritual. Al-Qur'an dalam surah As-Sajdah ayat 9 menjelaskan bahwa Allah meniupkan roh-Nya ke dalam diri manusia, yang memberikan dimensi sakral pada jiwa. Hal ini menandakan bahwa jiwa bukanlah

sekadar konstruk biologis, melainkan entitas spiritual yang memiliki asal-usul ilahi dan potensi transendental. Kedua, jiwa dalam Islam memiliki karakteristik dinamis dan berpotensi untuk berkembang (Musayyidi, 2019). Berbeda dengan pandangan statis, Islam memandang jiwa sebagai entitas yang dapat ditransformasi melalui proses pendidikan spiritual, ibadah, dan perjuangan melawan hawa nafsu. Q.S. Asy-Syams ayat 7-10 secara eksplisit menjelaskan bahwa jiwa memiliki potensi fujur (keburukan) dan taqwa (ketakwaan), yang menunjukkan kapasitasnya untuk berubah dan berkembang.

Karakteristik ketiga adalah kemampuan jiwa untuk berpikir, merasa, dan mengambil keputusan moral. Al-Qur'an mengakui otonomi moral manusia, di mana jiwa diberi kemampuan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan. Hal ini tercermin dalam konsep amanah dan tanggung jawab spiritual yang dibebankan kepada manusia, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 72. Keempat, jiwa memiliki karakteristik multi-dimensi yang kompleks. Para ulama Muslim, seperti Imam Al-Ghazali, (Suparta, 2008)^v mengidentifikasi setidaknya tiga tingkatan jiwa: *nafs amarah* (jiwa yang dikuasai hasrat), *nafs lawwamah* (jiwa yang mampu mengkritik diri), dan *nafs muthmainnah* (jiwa yang tenang). Setiap tingkatan memiliki karakteristik dan potensi spiritual yang berbeda.

Selanjutnya, jiwa dalam Islam memiliki karakteristik integratif yang menghubungkan dimensi material dan spiritual. Berbeda dengan dikotomi kartesian antara jiwa dan raga, Islam memandang keduanya sebagai kesatuan organis. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan spiritual secara simultan. Karakteristik keenam adalah kapasitas jiwa untuk mengalami transformasi spiritual melalui ibadah, refleksi, dan pendekatan kepada Allah. Konsep *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu) dan *riyadhah* (latihan spiritual) dalam tradisi sufi menunjukkan bahwa jiwa memiliki potensi untuk senantiasa mengembangkan kualitas spiritualnya.

Referensi filosofis dari Ibnu Sina, Mulla Sadra, dan Al-Farabi turut memperkaya pemahaman tentang karakteristik jiwa. Mereka memandang jiwa sebagai entitas yang memiliki kemampuan untuk menerima pengetahuan, mengembangkan kesadaran, dan mencapai tingkat spiritual tertinggi melalui kontemplasi dan pendidikan spiritual. Karakteristik terakhir adalah sifat jiwa yang bersifat abadi dan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Q.S. Az-Zalzalah ayat 7-8 dengan jelas menyatakan bahwa setiap perbuatan, sekecil apa pun, akan diperhitungkan. Ini menunjukkan bahwa jiwa memiliki dimensi etis dan moral yang permanen. Implikasi dari karakteristik-karakteristik tersebut adalah pembentukan konsep manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Jiwa dalam pandangan Islam bukan sekadar objek studi, melainkan subjek transformasi berkelanjutan menuju kesempurnaan moral dan spiritual.

5. Fungsi Fundamental Jiwa

Dalam kerangka epistemologis Islam, jiwa (*nafs*) memiliki fungsi fundamental yang kompleks dan multidimensional, melampaui sekadar konstruk psikologis

konvensional. Fungsi-fungsi fundamental jiwa mencakup dimensi spiritual, moral, kognitif, dan eksistensial yang saling terintegrasi. Fungsi pertama dan paling esensial adalah fungsi ibadah dan penghambaan kepada Allah. Al-Qur'an dalam surah Ad-Dzariyat ayat 56 dengan tegas menyatakan: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku." Fungsi ini menunjukkan bahwa jiwa memiliki misi utama untuk menjalin hubungan vertikal dengan Sang Pencipta melalui kesadaran spiritual dan praktik ibadah yang mendalam. Fungsi kognitif merupakan aspek fundamental kedua dari jiwa. Islam memandang jiwa sebagai instrumen pengetahuan dan pemahaman yang memiliki kapasitas untuk menerima, mengolah, dan mentransformasi informasi. Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 menekankan pentingnya proses membaca, belajar, dan mengembangkan kesadaran intelektual sebagai bagian integral dari fungsi jiwa manusia. Fungsi moral dan etis menjadi aspek krusial ketiga dalam konsepsi jiwa Islam. Jiwa berperan sebagai pusat kesadaran moral, yang memungkinkan manusia membedakan antara kebaikan dan keburukan. Hal ini tercermin dalam konsep fitrah yang dianugerahkan Allah, di mana jiwa memiliki potensi inherent untuk menuju kebaikan, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Asy-Syams ayat 7-10 tentang kapasitas fujur (keburukan) dan taqwa (ketakwaan). Fungsi introspeksi dan transformasi spiritual merupakan dimensi fundamental keempat. Jiwa memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi diri, mengkritik perilaku, dan secara berkelanjutan mengembangkan kualitas spiritual. Hal ini tercermin dalam konsep nafs lawwamah (jiwa yang mampu mengkritik diri) dan nafs muthmainnah (jiwa yang tenang), yang menunjukkan potensi jiwa untuk senantiasa bertransformasi.

Fungsi selanjutnya adalah fungsi eksistensial, di mana jiwa berperan sebagai esensi hakiki manusia yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Q.S. Az-Zalzalah ayat 7-8 dengan jelas menggambarkan bahwa setiap gerak-gerik dan pikiran manusia akan diperhitungkan, menegaskan fungsi jiwa sebagai pusat tanggung jawab moral. Fungsi sosial dan interaksional turut menjadi bagian fundamental jiwa. Islam memandang jiwa tidak sekadar entitas individual, melainkan memiliki dimensi sosial yang mendalam. Melalui jiwa, manusia mampu membina hubungan empatis, menjalin komunikasi spiritual, dan mengembangkan kualitas kemanusiaan universal.

Para filosof Muslim seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina mengembangkan pemahaman lebih mendalam tentang fungsi jiwa. Mereka memandang jiwa sebagai instrumen untuk mencapai ma'rifah (pengetahuan spiritual tertinggi), yang merupakan puncak perjalanan spiritual manusia dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Fungsi terakhir yang tak kalah penting adalah fungsi keseimbangan internal. Jiwa berperan menciptakan harmoni antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan fisik. Hal ini mensyaratkan kemampuan jiwa untuk mengendalikan hawa nafsu, mengembangkan kecerdasan emosional, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Implikasi dari fungsi-fungsi fundamental tersebut adalah pembentukan konsep manusia seutuhnya (insan kamil) yang mampu mengintegrasikan seluruh potensi spiritualnya. Jiwa tidak sekadar objek pasif, melainkan subjek aktif

dalam proses transformasi menuju kesempurnaan moral dan spiritual (Al-Ghazali, 2018; Musfiroh, 2014).

6. Proses Pembersihan Jiwa (Tazkiyah al-Nafs)

Tazkiyah al-Nafs merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang merujuk pada proses pembersihan, penyucian, dan pengembangan spiritual jiwa manusia. Secara etimologis, tazkiyah berasal dari akar kata زكى (zaka) yang bermakna mensucikan, membersihkan, dan mengembangkan potensi spiritual. Al-Qur'an secara eksplisit menekankan pentingnya proses ini dalam surah Asy-Syams ayat 9-10, yang menjelaskan bahwa kesuksesan manusia tergantung pada kemampuannya untuk membersihkan jiwa. Proses tazkiyah al-nafs memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Ia merupakan upaya sistematis untuk memurnikan jiwa dari kotoran spiritual, mengembangkan potensi moral, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Referensi utama konsep ini terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 129 dan Q.S. Al-Jumu'ah ayat 2, yang menegaskan peran pembersihan jiwa sebagai misi fundamental risalah kenabian

Proses pembersihan jiwa melibatkan beberapa tahapan komprehensif. Tahap pertama adalah self-awareness (kesadaran diri), di mana individu mulai melakukan introspeksi mendalam terhadap kondisi spiritualnya. Hal ini mencakup pengakuan akan kelemahan-kelemahan spiritual, identifikasi pola perilaku negatif, dan kesediaan untuk melakukan transformasi internal. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya muhasabah (evaluasi diri) sebagai langkah awal dalam proses tazkiyah. Tahap kedua adalah mujahadah, yaitu perjuangan spiritual melawan hawa nafsu dan kecenderungan destruktif jiwa. Proses ini melibatkan pengendalian dorongan primitif, mengalihkan hasrat dari kepuasan sementara menuju pencapaian spiritual yang lebih tinggi. Al-Qur'an dalam surah An-Nazia'at ayat 40-41 menjelaskan bahwa individu yang mampu mengendalikan hawa nafsunya akan memperoleh kebahagiaan hakiki.

Praktik spiritual menjadi instrumen fundamental dalam proses tazkiyah al-nafs. Ibadah seperti shalat, puasa, zikir, dan tilawah Al-Qur'an berperan sebagai media pembersihan dan pengembangan spiritual. Shalat, misalnya, tidak sekadar ritual formal, melainkan proses transformasi yang secara sistematis membentuk kesadaran spiritual dan menjauhkan individu dari perbuatan tercela, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 45. Aspek penting lain dalam tazkiyah al-nafs adalah pengembangan akhlak mulia. Proses ini melibatkan internalisasi nilai-nilai spiritual seperti sabar, syukur, ikhlas, dan kasih sayang. Para ulama sufi seperti Al-Ghazali mengembangkan konsep metode spiritual (suluk) yang komprehensif untuk membersihkan jiwa melalui latihan spiritual berkelanjutan

Dimensi sosial turut menjadi bagian integral proses pembersihan jiwa. Tazkiyah al-nafs tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki implikasi kolektif. Interaksi sosial yang dilandasi nilai-nilai spiritual, kepedulian terhadap sesama, dan komitmen pada kebaikan bersama menjadi manifestasi eksternal dari proses pembersihan jiwa. Tahap lanjutan dalam tazkiyah adalah pencapaian nafs muthmainnah, di mana jiwa

mencapai tingkat ketenangan spiritual tertinggi. Kondisi ini digambarkan dalam Q.S. Al-Fajr ayat 27-30 sebagai tahap di mana jiwa mendapatkan ketenangan dan izin kembali kepada Tuhannya, menandakan kesempurnaan proses spiritual. Metode kontemporer dalam tazkiyah al-nafs mengintegrasikan pendekatan spiritual tradisional dengan wawasan psikologis modern. Praktik seperti meditasi spiritual, terapi dzikir, dan konseling berbasis spiritual menjadi instrumen baru dalam upaya pembersihan dan pengembangan jiwa. Implikasi akhir dari proses tazkiyah al-nafs adalah pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Jiwa tidak sekadar objek pasif, melainkan subjek aktif dalam proses transformasi menuju kesempurnaan moral dan spiritual.

7. Perspektif Filosofis

Perspektif filosofis jiwa dalam Islam merupakan konstruksi intelektual kompleks yang mengintegrasikan wahyu, rasionalitas, dan pengalaman spiritual. Tradisi pemikiran filosofis Islam telah mengembangkan kerangka konseptual yang mendalam tentang hakikat, substansi, dan dinamika jiwa manusia, melampaui batas-batas pemikiran materialistis dan reduksionistis. Para filosof Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Mulla Sadra mengembangkan kerangka epistemologis yang memandang jiwa sebagai entitas immaterial yang memiliki dimensi transendental. Mereka berpendapat bahwa jiwa bukanlah sekadar produk biologis, melainkan substansi spiritual yang berasal dari dimensi ilahi, memiliki potensi untuk mencapai pengetahuan tertinggi (ma'rifah) melalui proses kontemplasi dan pendidikan spiritual (Al-Husain ibn Mufiammad al-Rāghib al-Aṣṣfahānī, n.d.).

Secara ontologis, filosof Muslim membangun argumen filosofis tentang orisinalitas dan independensi jiwa. Ibnu Sina, misalnya, mengembangkan teori emanasi yang menjelaskan jiwa sebagai pancaran inteligensi ilahi. Menurutnya, jiwa memiliki kapasitas untuk menerima pengetahuan universal, mengembangkan kesadaran, dan bertransendensi dari keterbatasan material menuju realitas spiritual yang lebih tinggi. Perspektif epistemologis filosof Muslim memandang jiwa sebagai instrumen pengetahuan yang kompleks. Mereka membedakan antara pengetahuan inderawi, rasional, dan intuitif. Al-Farabi mengembangkan konsep akal aktif (al-'aql al-fa'al) yang memungkinkan jiwa untuk mencapai pengetahuan tertinggi melalui proses iluminasi spiritual. Konsep ini melampaui dikotomi antara pengetahuan empiris dan spiritual. Dimensi etis dan moral menjadi fokus fundamental dalam perspektif filosofis jiwa. Para filosof Muslim memandang jiwa sebagai pusat kesadaran moral yang memiliki kemampuan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan. Mereka mengembangkan teori etika yang berbasis pada pengembangan kualitas spiritual dan pendekatan kepada Allah.

Mulla Sadra mengembangkan teori transendental tentang substansi jiwa yang revolusioner. Ia berpendapat bahwa jiwa bersifat dinamis dan berkembang secara substansial melalui pengalaman spiritual. Konsepnya tentang gerak substansial (al-harakat al-jauhariyyah) menjelaskan bahwa jiwa senantiasa bergerak menuju kesempurnaan spiritual. Perspektif filosofis sufi, yang diwakili oleh tokoh seperti Ibnu

Arabi, memandang jiwa sebagai cermin Tuhan. Mereka mengembangkan konsep wahdat al-wujud (kesatuan eksistensi) yang memposisikan jiwa manusia sebagai manifestasi dari kesadaran ilahi, memiliki potensi untuk mencapai penyatuan spiritual dengan Yang Ilahi. Para filosof Muslim juga mengembangkan argumen filosofis tentang keabadian jiwa. Mereka berpendapat bahwa jiwa bersifat immaterial dan tidak dapat dimusnahkan, sehingga akan tetap eksis bahkan setelah kematian fisik. Konsep ini dibangun atas kombinasi antara wahyu Al-Qur'an dan argumen filosofis rasional.

Perspektif epistemologis ini menekankan bahwa pengetahuan sejati tidak dapat dicapai hanya melalui metode empiris atau rasional semata, melainkan memerlukan integrasi antara wahyu, akal, dan intuisi spiritual. Jiwa dipandang sebagai instrumen fundamental untuk mencapai pengetahuan transcendental. Implikasi filosofis dari perspektif ini adalah pembentukan konsep manusia seutuhnya (insan kamil) yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Jiwa tidak sekadar objek pasif, melainkan subjek aktif dalam proses pencapaian kesempurnaan spiritual.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa jiwa dalam tradisi Islam merupakan entitas spiritual yang kompleks, multidimensional, dan melampaui batasan pemahaman konvensional. Jiwa dipandang sebagai substansi ilahi yang bersumber langsung dari peniupan roh oleh Allah, sehingga memiliki karakteristik esensial yang unik, yaitu potensi transcendental, moral, dan spiritual. Dalam Islam, jiwa tidak hanya berfungsi sebagai aspek psikologis manusia, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam menjalin hubungan vertikal dengan Allah SWT, sekaligus mengaktualisasikan potensi spiritual dan moral yang dimiliki. Struktur konseptual jiwa melibatkan tingkatan-tingkatan perjalanan spiritual, mulai dari nafs amarah hingga mencapai tingkat tertinggi, yaitu nafs muthmainnah, yang mencerminkan kesempurnaan moral dan spiritual manusia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman tentang jiwa dalam Islam tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga filosofis, sebagaimana dijelaskan oleh para pemikir Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Mulla Sadra. Perspektif mereka memberikan kerangka epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman spiritual, sehingga menghasilkan paradigma holistik tentang jiwa. Ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan karya-karya ulama menjadi dasar teologis dan filosofis yang memperkaya pemahaman tentang jiwa sebagai entitas dinamis yang terus berkembang melalui proses tazkiyah al-nafs (pembersihan jiwa). Dengan misi fundamental untuk mendekatkan diri kepada Allah, jiwa manusia diarahkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam melalui penghambaan, pengembangan potensi spiritual, dan transformasi moral berkelanjutan. Kesimpulan ini menggarisbawahi bahwa konsep jiwa dalam Islam tidak hanya memberikan pandangan tentang hakikat manusia, tetapi juga menawarkan perspektif yang mendalam untuk memahami kompleksitas dimensi spiritual dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. A. (2020). *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam Al-Ghazali*. Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. (2018). *Ihya Ulumuddin*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Husain ibn Mufiammad al-Rāghib al-Aṣṣfahānī. (n.d.). *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Dār al-Ma'rifah.
- Bramesta, E. (2021). *Konsep Pendidikan Islam Tentang Adab Memuliakan Tamu Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Dimas Ramdan, N. (2019). *Pesantren dan Radikalisme: Kajian Khusus Pondok Pesantren Al-Hamid, Jakarta Timur dalam Rangka Mencegah Paham Radikalisme*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hawari, D. (1995). *-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan kesehatan Jiwa*. Dana Bhakti Bima Jasa.
- Kamrani, B. (2014). *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*. IAIN Antasari.
- Musayyidi, M. (2019). Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi. *Jurnal Kariman*. <https://doi.org/10.52185/kariman.v6i2.91>
- Musfiroh, I. A. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Syamil*, 2(1).
- Purwaningsih, D., & Al Muin, N. (2021). Mengenalkan Jiwa Wirausaha Pada Anak Sejak Dini Melalui Pendidikan Informal. *Jurnal USAHA*, 2(1), 34–42. <https://doi.org/10.30998/juuk.v2i1.653>
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 12(1), 1–18. http://jurnal.upi.edu/file/01_-_Landasan_Filosofis_Pendidikan_Islam_-_Rizal.pdf
- Sanusi, U. (2013). PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK (Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 11(2), 123–142. www.PendidikanNetwork.co.
- Sholihin, P. (2021). Kafaah Dalam Perkawinan Perspektif Empat Mazhab. *SEMJ: Sharia Economic Management Business Journal*, 2(1).
- Sholikhah, M. A. (2020). Hubungan antara Filsafat dengan Pendidikan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 27.
- Suparta, M. (2008). *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Al Ghazali Center.
- Wuryo, K. (1983). *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*. Penerbit erlangga.